



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS SPEECH DELAY PADA ANAK USIA 2 TAHUN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Tantie Imeldha¹, Munjiah², Sundawati Tisnasari³

^{1, 2, 3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Correspondence e-mail: tantieimeldha@gmail.com¹, munjiah132@gmail.com²,
sundawatitisanasari@untirta.ac.id³

ABSTRACT

Language is a system of vocal symbols used by humans in the communication process in everyday life. Speaking is a verbal communication process, so that the interlocutor can more easily understand the meaning conveyed. Children can learn to speak in two ways: first, by imitating the models they see, either from peers or from older people. Second, with training provided by adults through specific guidance and direction. Speech delay or delayed speech in children is a condition where the child's ability to speak is below the normal development stage according to their age. Children with speech delays have not achieved the language skills that should have been mastered at their age. This study aims to analyze the factors that cause speech delay, anticipatory steps taken by parents, and the benefits of these anticipatory efforts. This study uses a qualitative descriptive method, with data collected through listening and recording techniques. The results of the study indicate that there are four main factors that cause speech delay in children, namely because of the gap between children and parents, language delays influenced by gender, lack of attention from parents, and lack of care and interaction with parents. The anticipation carried out by parents is by providing daycare training to children. The benefit is that now the child has developed in his speaking process.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 16 June 2025

Accepted: 30 Nov 2025

Published: 9 Dec 2025

Pages: 236-242

Keywords:

Psycholinguistics; Speech Delay; Language Disorders

1. PENDAHULUAN

Menurut Wardhaugh (1972: 3) dalam (Rosidin, 2022) Bahasa merupakan sistem suara yang digunakan manusia pada proses berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, simbol-simbol atau kata yang digunakan bersifat manasuka atau dapat berubah sewaktu-waktu. Ciri khas yang membedakan manusia dengan hewan sebagai makhluk hidup adalah kemampuan berbahasa dalam komunikasi setiap hari. Bahasa yang dimiliki oleh manusia dapat diperoleh melalui dua tahapan, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan bahasa merupakan proses anak-anak mulai memahami komunikasi secara verbal. Bahasa yang biasanya pertama kali diperoleh adalah bahasa daerah (B1). Sedangkan pada pembelajaran bahasa, biasanya dilakukan ketika manusia ingin mempelajari bahasa kedua (B2).

Menurut Hurlock (1978: 183) dalam (Irchamna, Arisanti, Azizah, & Mintowati, 2024) anak-anak bisa belajar bicara melalui dua cara utama. Pertama, anak-anak dapat meniru orang di sekitarnya, baik teman sebaya maupun orang dewasa. Kedua, orang dewasa dapat melatih mereka dengan latihan dan bimbingan khusus. Menurut Tarigan (1983:15) dalam (Fauziah, 2018) berbicara adalah kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh manusia secara lisan. Artinya bicara merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara lisan, sehingga lawan tutur dapat lebih mudah mengerti terhadap apa yang diutarakan. Pada proses berbicara, kemungkinan terjadi terlambatnya proses pengucapan kata-kata pertamanya. Selain itu dapat terjadi kesulitan merangkai kata menjadi kalimat yang utuh, serta kesulitan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia sebayanya.

Salah satu kondisi yang umum terjadi pada anak-anak adalah *speech delay* atau masalah keterlambatan berbicara. Kondisi ini biasanya mengacu kepada situasi di mana kemampuan bicara pada anak tidak sesuai dengan tahap perkembangan normal anak seusianya. Anak-anak yang mengalami masalah keterlambatan berbicara atau *speech delay* umumnya menunjukkan kemampuan berbicara, memahami, dan mengungkapkan bahasa yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Peneliti lain seperti Soetjningsih (1995) yang dikemukakan dalam (Irchamna, Arisanti, Azizah, & Mintowati, 2024) mendefinisikan *speech delay* sebagai keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak.

Speech delay atau keterlambatan bicara bisa disebabkan oleh berbagai hal. Beberapa faktor yang berperan dalam hal ini meliputi masalah neurologis, faktor genetik, dan faktor lingkungan. Menurut Fauzia et al. (2020) dalam (Irchamna, Arisanti, Azizah, & Mintowati, 2024) faktor genetik, kesehatan prenatal, dan berat badan lahir yang rendah adalah penyebab potensial. Sementara itu, Taqiyah & Mumpuniarti (2022) dalam (Irchamna, Arisanti, Azizah, & Mintowati, 2024) menyebutkan bahwa kurangnya interaksi sosial, komunikasi dengan orang tua yang terbatas, dan paparan *gadget*/TV yang berlebihan juga dapat menjadi penyebab terjadinya *speech delay*.

Psikolinguistik adalah bidang studi yang menggabungkan bidang psikologi dan linguistik. Ilmu ini mengkaji cara manusia mendapatkan, memakai, dan memahami bahasa. Menurut Kridalaksana dalam (Irchamna, Arisanti, Azizah, & Mintowati, 2024) psikolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang menganalisis hubungan antara bahasa dengan perilaku dan kemampuan berpikir manusia. Secara garis besar, psikolinguistik mendalami proses mental dan neurologis yang memungkinkan seseorang berbahasa, meliputi pemahaman bahasa, produksi bahasa, dasar biologis bahasa, dan pemerolehan bahasa.

Masalah *speech delay* dalam penelitian ini penting untuk dibahas agar edukasi terhadap *speech delay* bisa meluas, dengan harapan untuk mengedukasi orang tua yang

memiliki anak dengan masalah *speech delay* dapat mengetahui langkah apa yang harus ia lakukan untuk mengantisipasi masalah tersebut.

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan edukasi kepada orang tua agar anaknya tidak mengalami *speech delay*, serta ketika anak sudah mengalami *speech delay*, penelitian ini dapat membantu memberikan informasi terkait hal apa yang semestinya dilakukan untuk menghentikan *speech delay* yang telah terjadi.

Penelitian terdahulu terkait masalah yang sama dilakukan oleh Irchamna, Arisanti, Azizah, dan Mintowati pada tahun 2024 dalam artikelnya yang berjudul “*Analisis Speech Delay pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik*” mengkaji kasus keterlambatan berbicara atau *speech delay* yang dialami oleh lima anak selebriti. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui analisis video *YouTube* dan tinjauan artikel. Hasil studi mengindikasikan bahwa keterlambatan berbicara pada-anak selebriti di Indonesia dapat disebabkan oleh masalah neurologis, faktor genetik, serta pengaruh lingkungan untuk memahami proses mental yang terlibat dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa pada anak-anak ini, penelitian tersebut menggunakan perspektif psikolinguistik. Berdasarkan temuan pada penelitian terdahulu, beberapa rekomendasi penanganan yang dapat diberikan meliputi terapi wicara, stimulasi komunikasi, dan penciptaan lingkungan keluarga dan sosial yang kondusif untuk perkembangan bahasa anak.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terdapat pada analisis yang dilakukan, yaitu sama-sama menganalisis mengenai *speech delay*. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan hasil yang didapatkan, yaitu terdapat empat faktor penyebab terjadinya *speech delay*, antisipasi yang dilakukan orang tua, serta manfaat antisipasi yang dilakukan bagi penderita *speech delay*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak-anak usia 2 tahun, antisipasi apa yang dilakukan oleh orang tua untuk menangani keterlambatan berbicara, serta apa manfaat antisipasi yang dilakukan terhadap kondisi anaknya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis gangguan berbahasa *speech delay* yang dialami oleh seorang anak berusia dua tahun. Subjek dalam studi ini adalah ibu dari seorang anak berusia 2 tahun 3 bulan yang mengalami masalah *speech delay*, Ibu ini bernama Ibu Nisa, dengan objek penelitian seorang anak berinisial H berusia 2 tahun yang mengalami *speech delay*. Penelitian ini mengumpulkan data dengan mencatat hasil wawancara dan pengamatan terhadap objek penelitian. Wawancara dan pengamatan dilakukan pada bulan Juni tahun 2025, di kediaman Ibu Nisa yang beralamat di daerah Kalanganyar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode simak dan mencatat hasil wawancara dan pengamatan objek yang telah dilakukan. Menurut Sudaryanto (2015:203) dalam (Khurunnayah, Widayati, & Tobing, 2023) metode simak yang melibatkan pengamatan penggunaan bahasa dalam penelitian dilakukan dengan mendengarkan informasi yang disampaikan oleh responden atau subjek penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah faktor penyebab anak mengalami *speech delay*, antisipasi yang dilakukan oleh orang tua, dan manfaat dari antisipasi yang telah dilakukan terhadap masalah *speech delay*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara terbuka dengan responden mengenai gejala *speech delay* atau keterlambatan berbahasa, ditemukan hasil yaitu ibu mulai menyadari gejala *speech delay* ketika anak tidak memberikan respons secara lisan maupun verbal ketika ibu memanggilnya. Lalu ketika anak hendak meminta sesuatu, ia hanya bisa menunjuk apa yang diinginkannya tanpa mengucapkan apa yang dia mau. Dengan adanya gejala tersebut, orang tua melakukan antisipasi melakukan terapi dan *daycare* yang bertujuan agar anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sebayanya. Pada usia genap 2 tahun, orang tua dari objek penelitian memasukkannya ke pelatihan *daycare* dengan tujuan agar anak bisa memperoleh kosakata yang lebih banyak. Responden mengatakan ada banyak sekali perubahan setelah melakukan *daycare*, seperti anak sudah mampu menyebutkan apa yang diinginkannya, anak bisa menyanyikan lagu, serta bisa memanggil orang terdekatnya seperti ayah, ibu, kakek, abah, dan nenek. Alasan responden membawa anak ke *daycare* dikarenakan mereka sibuk bekerja dan tidak bisa menemani anak setiap hari untuk belajar berbicara. Oleh karena itu orang tua mengantisipasi keberlanjutan *speech delay* pada anak di usia 2 tahun.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap objek penelitian, didapatkan beberapa data kosakata yang diucapkan oleh H pada usianya yang saat ini 2 tahun 3 bulan setelah mengikuti *daycare* selama 3 bulan.

Tabel 1. Kosakata

No	Kosakata yang diucapkan Objek Penelitian
1	"makaci"
2	"itan"
3	"ngeong"
4	"om"
5	"kaca"
6	"abah"
7	"bapa"

A. SUBJEK & OBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang Ibu bernama Nisa berusia 29 tahun yang memiliki 2 orang anak. Anak pertama berinisial H yang saat ini berusia 2 tahun 3 bulan. Sedangkan anak keduanya berusia 3 bulan. Objek dalam penelitian ini adalah anak pertama dari Ibu Nisa yang berusia 2 tahun 3 bulan, ia mengalami masalah *speech delay* pada usia genap 2 tahun. Ibu Nisa dan keluarganya bertempat tinggal di daerah Rangkasbitung. Ibu Nisa berprofesi sebagai seorang guru BK di salah satu sekolah di Kecamatan Kalanganyar.

B. FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA *SPEECH DELAY*

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Nisa, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak pertamanya, di antaranya:

Pertama, kesenjangan antara anak dan orang tua. Menurut Khoiriyati, S (2019) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah peran utama yang digunakan untuk berkembangnya pemerolehan bahasa anak. Orang tua dari objek penelitian ini kurang berinteraksi dengan anak, sehingga menyebabkan anak tidak memperoleh kosakata yang banyak. Hasil wawancara menunjukkan, jika anak sedang menginginkan sesuatu ia hanya akan menunjuk apa yang dilihatnya tanpa mengucapkan apa yang dia mau. Faktor tersebut disebabkan karena kurangnya interaksi orang tua untuk mengajak ngobrol sang anak dikarenakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Kedua, adanya faktor keterlambatan berbahasa yang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Anak pertama dari Ibu Nisa yang berinisial H merupakan anak laki-laki pertamanya dari dua bersaudara. Faktor tersebut dipertegas oleh Yulianda, A. (2019) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Anak laki-laki lebih lambat dalam pemerolehan bahasa, dikarenakan level testosteron yang tinggi pada masa prenatal diduga memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri otak yang berperan penting dalam fungsi bahasa.

Ketiga, masuk pada faktor kurangnya perhatian dari orang tua. Anak yang berinisial H merupakan anak pertama dari dua bersaudara, pada kasus ini ditemukan bahwa anak kedua dari orang tua tersebut baru menginjak usia 3 bulan yang jaraknya masih terbilang cukup dekat dengan anak pertamanya. Sehingga menimbulkan dampak pada anak pertamanya, yang di mana pada usia 2 tahun masih membutuhkan perhatian lebih dari orang tua. Menurut Ericson (1963) dalam (Wiyarno, I, 2023) menjelaskan bahwa, apabila seorang anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup secara terus-menerus selama tahun pertama kehidupannya, maka dalam dirinya bisa tumbuh rasa tidak aman dan tidak percaya kepada orang-orang di sekitarnya.

Keempat, kurangnya pengasuhan dan interaksi dengan orang tua. Jika dilihat dari status pekerjaan, ibu memberikan faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak. Orang tua H keduanya sama-sama bekerja, sehingga tidak dapat melatih anaknya untuk berbicara setiap hari, hanya di waktu luang saja. Hal ini dipertegas oleh Suparmiati, A. et al., (2016) bahwa ibu yang bekerja memberikan pengaruh pada anak dalam keterlambatan berbicara, yang di mana seharusnya ibu memberikan waktu lebih banyak dengan anak. Adanya perbedaan dari pengasuhan seorang ibu menggunakan komunikasi yang lebih baik, dibandingkan anak diasuh oleh asisten rumah tangga, karena kemungkinan berpengaruh pada tumbuh kembang si anak dari segi bahasa yang digunakan dari bahasa ibu.

C. ANTISIPASI YANG DILAKUKAN ORANG TUA

Setiap anak memiliki kemampuan berbicara yang berbeda, oleh karena itu sebagai orang tua bisa memberikan solusi untuk mencegah terjadinya keberlanjutan keterlambatan berbicara pada anak. Antisipasi yang dilakukan oleh orang tua H adalah dengan melakukan *daycare* pada anaknya. Anak yang berinisial H mulai melakukan *daycare* pada usianya yang genap 2 tahun. Menurut Sari (2019) menjelaskan bahwa *daycare* merupakan langkah baik untuk menitipkan anak bagi orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah, apabila orang tua tidak bisa mendampingi anak untuk bermain atau berinteraksi dengan anak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, responden menitipkan anaknya melalui *daycare* dikarenakan kedua orang tua tersebut sama-sama bekerja, sehingga tidak dapat menemani anak seharian penuh hanya di waktu luang saja. Dapat diambil kesimpulan bahwa *daycare* hanya sebagai peran penolong dalam pengurusan anak dan tidak bisa disebut peran pengganti asuhan orang tua (Patmonodewo, 2003) dalam (Sari, 2019).

D. MANFAAT DAYCARE TERHADAP SPEECH DELAY

Saat ini H sudah melakukan *daycare* selama 3 bulan, terdapat perkembangan berbicara yang lebih baik di usianya yang kini menginjak 2 tahun 3 bulan, dibandingkan sebelum melakukan *daycare* pada usia genap 2 tahun. Responden mengatakan perkembangan yang ditemui, yaitu anak sudah bisa mengucapkan apa yang diinginkannya tidak hanya menunjuk saja, karena di tempat penitipan anak tersebut dilatih untuk menyampaikan sesuatu dengan mengucapkannya. Perkembangan yang ditemui selanjutnya,

yaitu anak sudah pandai bernyanyi. Jadi, upaya yang dilakukan *daycare* tidak hanya sekadar untuk menitipkan anak saja, melainkan melatih berbicara pada anak, belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan juga bermain untuk melatih motorik anak. Hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap perkembangan berbicara pada objek penelitian, didapatkan beberapa kosakata yaitu /makaci/, /itan/, /ngeong/, /om/, /kaca/, /abah/, dan /bapa/. Pada usianya yang saat ini 2 tahun 3 bulan, H belum bisa mengucapkan satu kalimat secara utuh, hanya satu kosakata saja yang baru bisa ia ucapkan. Hal tersebut merupakan suatu kemajuan yang baik dari masalah *speech delay* yang dialaminya.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan dengan responden melalui wawancara mengenai gejala *speech delay* atau keterlambatan berbahasa, ditemukan hasil, yaitu ibu mulai menyadari gejala *speech delay* ketika anak hendak meminta sesuatu ia hanya bisa menunjuk apa yang diinginkannya tanpa mengucapkan apa yang dia mau. Terdapat empat faktor gejala *speech delay* atau keterlambatan berbicara, di antaranya karena adanya kesenjangan antara anak dan orang tua, keterlambatan berbahasa yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya pengasuhan dan interaksi dengan orang tua. Setelah ditemukannya gejala *speech delay* pada anak, antisipasi yang dilakukan oleh orang tua adalah melakukan *daycare* yang bertujuan agar anak bisa memperoleh kosakata lebih banyak. Setelah melakukan *daycare* terdapat perkembangan yang baik, seperti proses berbicara anak menjadi lebih baik pada usia 2 tahun 3 bulan dibandingkan sebelum melakukan *daycare* pada saat anak berusia genap 2 tahun. Beberapa kosakata yang bisa diucapkan setelah melakukan *daycare* selama tiga bulan yaitu *makaci*, *itan*, *ngeong*, *om*, *kaca*, *abah*, dan *bapa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2021). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal SAREE*.
- Fauziah, S. (2018). BERBICARA SEBAGAI SUATU KETERAMPILAN BERBAHASA. *IAIN KENDARI*.
- Irchamna, A. M., Arisanti, R. M., Azizah, L., & Mintowati, M. (2024). Analisis Speech Delay Pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia Dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik . *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*.
- Khairunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. (2023). DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA IKLAN DI AKUN INSTAGRAM SHOPEE. *JURNAL ILMIAH SARASVATI*.
- Khoiriyati, S. (2019). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak.
- Rosidin, O. (2022). *Pengantar Teori Linguistik*. Serang: UNTIRTA PRESS.
- Sari, N. (2019, May). Aktivitas bermain, perkembangan literasi awal dan tempat penitipan anak (*daycare*). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 559-566)*.
- Suhendi, E. T. (2017). BERBAHASA, BERPIKIR, DAN PERAN PENDIDIKAN BAHASA. *ELIC 2017*.
- Suparmiati, A., Ismail, D., & Sitaresmi, M. N. (2016). Hubungan ibu bekerja dengan keterlambatan bicara pada anak. *Sari Pediatri*, 14(5), 288-91.
- Wiyarno, I. (2023). Peran Daycare dalam Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 2-3 Tahun di Daycare Kepik Kuning Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 127-140.

Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 41-48.